

APLIKASI PARADIGMA NATURALISTIK FENOMENOLOGI DALAM PENELITIAN ARSITEKTUR

Anisa

*Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta
Sasa909691@yahoo.com*

ABSTRAK. *Ada tiga macam paradigma keilmuan yang lazim digunakan dalam penelitian. Ketiga paradigma tersebut adalah positivisme, rasionalisme dan fenomenologi. (Muhadjir, 1989). Penelitian dengan paradigma fenomenologi menuntun peneliti untuk terjun ke lapangan tanpa bekal kerangka teori yang kuat sehingga memberikan peluang terjadinya perkembangan topik kajian selama penelitian di lapangan berlangsung.*

Penelitian arsitektur dengan paradigma fenomenologi bisa dilakukan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam sebuah penelitian. Fenomenologi memungkinkan sebuah penelitian berada tetap dalam konteks naturalnya serta tidak bertujuan untuk membuat generalisasi. Teori-teori lokal akan dimunculkan dari penelitian dengan paradigma fenomenologi tersebut.

Kata kunci : paradigma, fenomenologi, penelitian arsitektur

PENDAHULUAN

Ada tiga macam paradigma keilmuan yang lazim digunakan dalam penelitian. Ketiga paradigma tersebut adalah positivisme, rasionalisme dan fenomenologi. Ketiga macam penelitian ini dapat dibedakan dalam beberapa sudut pandang yaitu sumber kebenaran/teori dan teori yang dihasilkan dari penelitian (Muhadjir, 1989).

Dalam penelitian arsitektur, paradigma yang sering digunakan adalah paradigma rasionalisme dan naturalistik fenomenologi. Paradigma ini memungkinkan peneliti untuk menggali realitas yang ada di lapangan tanpa terbatas oleh teori-teori maupun pustaka. Sebaliknya, penelitian yang menggunakan paradigma naturalistik fenomenologi seringkali memunculkan sebuah teori baru. Teori yang dimunculkan sebagai hasil penelitian tersebut bisa berupa teori kecil maupun teori lokal.

Pemilihan penggunaan paradigma naturalistik fenomenologi tersebut sudah pasti didasarkan oleh beberapa pertimbangan. Salah satu pertimbangan adalah belum adanya teori atau pustaka yang menjawab atau mengarahkan permasalahan yang akan diselesaikan dalam penelitian. Selain itu juga tergantung pada tujuan penelitian yang diajukan.

PARADIGMA FENOMENOLOGI/NATURALISTIK

Dari sudut pandang sumber kebenaran, paradigma positivisme percaya bahwa kebenaran hanya bersumber dari empiri sensual, yaitu yang dapat ditangkap oleh pancaindera. Sedangkan paradigma rasionalisme percaya bahwa sumber kebenaran tidak hanya empiri sensual tetapi juga empiri logik (pikiran) dan empiri etik (idealisisasi realitas). Paradigma fenomenologi menambah semua empiri yang dipercaya sebagai sumber kebenaran oleh rasionalisme dengan satu lagi yaitu empiri transendental (keyakinan atau yang berkaitan dengan keTuhanan).

Dari pandangan teori yang dihasilkan, penelitian dengan berbasis paradigma ilmu nomotetik (prediksi dan hukum-hukum dari generalisasi). Di lain pihak, penelitian berbasis fenomenologi tidak berupaya membangun ilmu dari generalisasi tapi ilmu idiografik (khusus berlaku untuk obyek yang diteliti). Sering ditanyakan manfaat dari ilmu yang berlaku lokal dibandingkan ilmu yang berlaku umum.

Keduanya saling melengkapi. Karena ilmu lokal menjelaskan kekhasan obyek dibandingkan yang umum. Untuk lebih menjelaskan perbedaan antar ketiga macam penelitian berbasis tiga macam paradigma yang berbeda tersebut dibawah ini dibahas satu persatu. Sumber : Muhadjir, 1989.

Tabel 1. Perbedaan Tiga Paradigma Keilmuan

Segi	Positivisme	Rasionalisme	Fenomenologi
Kerangka teori sebagai persiapan penelitian	Kerangka teori dirumuskan sespesifik mungkin dan menolak ulasan meluas yang tidak relevan	Konsepsualisasi teoritik (sebagai grand teori atau grand concept) diperlukan	Kerangka teori sebelum penelitian tidak diperkenankan (hasil penelitian dapat menjadi produk artificial, jauh dari sifat naturalnya)
Kedudukan obyek dengan lingkungannya	Obyek dispesifikan dan dipisahkan dari obyek-obyek lain yang tidak diteliti	Obyek dilihat dalam konteksnya (konstruksi teoritik yang lebih mencakup)	Obyek dilihat dalam konteks naturalnya (pendekatan holistic)
Hubungan obyek dengan peneliti	Pemilahan subyek peneliti dari obyek penelitiannya dan pendukungnya	Pemilahan subyek peneliti dari obyek penelitiannya dan pendukungnya	Bersatunya subyek peneliti dengan subyek pendukung obyek penelitiannya (untuk peghayatan obyek)
Generalisasi hasil	Generalisasi satu tahap (berpangkal dari obyek spesifik dan berakhir pada hasil analisis obyek yang spesifik pula)	Generalisasi dua tahap : (1) generalisasi dari obyek spesifik atas hasil uji-makna-empirik, (2) pemaknaan hasil uji reflektif kerangka konseptualisasi teoritik (grand theory) dengan pemaknaan indikasi empiric	Tidak bertujuan membuat generalisasi (karena hasil penelitian berupa ilmu local/khas)

APLIKASI PARADIGMA FENOMENOLOGI

Pembahasan mengenai aplikasi paradigma fenomenologi dijelaskan dengan mengambil beberapa contoh penelitian arsitektur.

Penelitian tentang '**Konsep Privasi Rumah Tinggal di Kampung Kauman Yogyakarta**' yang dilakukan oleh Sativa pada tahun 2004.

Pengantar

Privasi sering difahami sebagai kemampuan kontrol seseorang atau sekelompok orang dalam mewujudkan inteaksinya dengan pihak lain. Privasi membantu seseorang atau sekelompok orang untuk mengatur jarak personalnya –kapan ingin mendekat dan kapan ingin menjauh. Privasi akan selalu dibutuhkan oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun, agar diperoleh perasaan aman dan nyaman di dalam melakukan aktivitasnya termasuk juga saat berada dalam rumahnya.

Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan konsep privasi pada rumah tinggal masyarakat kampung Kauman Yogyakarta, khususnya di Kampung Kauman Yogyakarta serta menemukan faktor-faktor yang melatarbelakangi konsep tersebut. Dari penelitian ini diharapkan akan muncul teori lokal (idiografis) yang hanya berlaku di Kauman Yogyakarta atau hanya mungkin ditransfer di lokasi lain yang memiliki karakter sejenis dengan kampung kauman Yogyakarta.

Metodologi penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif naturalistik/fenomenologi, yang menarik kesimpulan penelitian secara induktif dari tema-tema temuan pada saat pelaksanaan penelitian di lapangan. Penelitian naturalistik tidak dituntun oleh teori tertentu tetapi mengabstraksikan realitas ke dalam konstruksi konseptual dan menggunakan peneliti sebagai instrumen utama penelitian (Muhadjir, 1989). Penelitian dilakukan dengan observasi langsung ke lapangan dan melakukan wawancara untuk mengungkap makna yang terdapat di dalam kasus penelitian.

Dalam metoda ini, fakta empiris dipandang dan difahami secara holistik, terkait dan tidak terpisahkan. Penelitian dilakukan dengan cara meneliti dan menganalisis secara kualitatif kasus demi kasus untuk merumuskan teori yang dibangun dari

lapangan secara induktif reflektif (Muhadjir, 1989). Jumlah kasus tidak bisa ditentukan karena tergantung kejenuhan kasus di lapangan.

Hasil penelitian

Konsep privasi khas pada rumah tinggal orang Kauman Yogyakarta terdiri atas kontrol interaksi yang bersifat profan (hubungan horisontal sesama manusia) dan sakral (hubungan vertikal manusia dengan Tuhannya). Pada kedua macam interaksi tersebut terdapat gradasi privasi yang ditentukan oleh aspek gender, khususnya perempuan. Semakin ke belakang/menjauh dari pintu utama, ruang-ruang lebih sering digunakan oleh perempuan. Karena perempuan dianggap lebih memiliki rasa malu dan wilayah aurat yang lebih banyak daripada laki-laki.

Adanya sifat khas pada konsep privasi tersebut dilatarbelakangi oleh adanya sifat khas komunitas yaitu sebagai orang Jawa yang memiliki nilai keislaman sebagai acuan kehidupannya. Di dalam hal ini, aspek Jawa dan Islam sama-sama berpengaruh terhadap faktor gender di dalam penggunaan ruang. Meskipun dasar pemikirannya berbeda, tetapi pada tataran teknis hal itu justru memudahkan kompromi di dalam pola peruangannya.

Penelitian tentang '**Identifikasi elemen-elemen lingkungan sebagai upaya revitalisasi kawasan pantai dan pelabuhan kota lama Kendari**' oleh Irma Nurjannah pada tahun 2002

Pengantar

Identifikasi elemen-elemen fisik dan nonfisik yang layak divitalkan pada suatu kawasan dilakukan dengan cara mengkategorisasikan data-data yang diperoleh di lapangan maupun literatur, melalui dua tahap. Kedua tahap tersebut yaitu urban background yang merupakan pengelompokan elemen-elemen dan urban structure yang terdiri dari elemen fisik yang menyangkut tipe, karakter dari elemen-elemen yang menunjang lingkungan kawasan yang diteliti.

Keterkaitan dua tahap dari kategorisasi data-data ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang dominan untuk lebih dikembangkan lagi sehingga membentuk urutan dan daftar layak divitalkan. Identifikasi elemen memberikan suatu pemahaman bahwa ada elemen masa lalu yang dapat menjiwai dan menunjang keberlangsungan aktivitas masyarakat saat ini dan akan datang.

Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen lingkungan yang layak divitalkan kembali pada kawasan pelabuhan kota lama kendari. Selain itu juga untuk mengetahui bagaimana keberadaan elemen-elemen tersebut dapat mengangkat citra kawasan pantai khususnya kawasan pelabuhan.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan naturalistik kualitatif yang mencoba mencari kebenaran dari pemaknaan empiri sensual untuk menjangkau nilai-nilai logic, etik, emik dan transendental. Penelitian ini diawali dengan survey awal yang didukung dengan literatur dalam upaya untuk mendapatkan referensi yang kuat melalui data primer dan sekunder yang memungkinkan peneliti melihat seluruh fenomena yang ada di lapangan. Tahap berikutnya adalah pengamatan lapangan dalam rangka akumulasi data yang meliputi kegiatan pemetaan, pencatatan, perekaman dan sketsa. Penelitian ini bersifat empiris dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan terhadap fenomena khas yang ada. Analisa yang digunakan adalah urban structure untuk mengetahui tingkat kelayakan suatu elemen. Sedangkan untuk mengidentifikasi hubungan elemen yang layak divitalkan, dianalisa dengan urban background melalui data primer dan sekunder.

Hasil penelitian

Kawasan pantai dan pelabuhan kendari secara umum jika ditinjau dari aspek topografinya memiliki ciri tersendiri yaitu terletak di Teluk Kendari yang dikelilingi oleh daratan dan tidak jauh dari laut terdapat perbukitan yang dijadikan sebagai tempat bermukim penduduk setempat. Hal ini menjadikan setiap elemen yang ada sangat penting keberadaannya antara satu dengan yang lainnya untuk memperkuat citra suatu kawasan.

Pelabuhan terletak pada urutan pertama sebagai elemen yang perlu dikembangkan dalam penempatannya sebagai elemen primer. Pertimbangan ini didasarkan potensi elemen yang lebih dominan untuk dikembangkan sebagai elemen yang dapat menunjang citra suatu kawasan, sosial budaya kawasan setempat, sejarah, komersial dan nilai arsitektural yang kian terancam. Elemen nonfisik yang diwadahi oleh elemen-elemen fisik maupun yang diwakilkan dalam bentuk fisik pada elemen fisik dapat memberikan corak dan daya tarik bagi masyarakat luar.

Penelitian tentang '**Struktur Tata Bangunan di Sekitar Alaman Bolak Selangseutang Pada Permukiman Suku Batak Mandailing Sumatera Utara**' oleh Cut Nuraini pada tahun 2002

Pengantar

Alaman Bolak Selangseutang di Mandailing Julu adalah sebuah halaman yang hanya terdapat di depan bangunan adat *Bagas Godang* dan mempunyai makna khusus bagi masyarakatnya. *Alaman Bolak* merupakan pusat tempat dilakukannya aktivitas adat di dalam sebuah *huta* yang ada di Mandailing pada masa lampau, sehingga perletakannya di dalam sebuah *huta* adat selalu mempertimbangkan banyak hal yang berkaitan dengan adat masyarakatnya. Di sekitar *Alaman Bolak* selalu terdapat bangunan-bangunan adat yang membentuk struktur tertentu dengan pola beragam, namun letak *Alaman Bolak* selalu berada di depan *Bagas Godang*. Seiring dengan perkembangan yang terjadi di tiap-tiap desa, banyak terjadi perubahan pada hampir semua elemen yang terdapat di desa termasuk *Alaman Bolak* dan bangunan-bangunan yang terdapat di sekitarnya. Namun demikian, *Alaman Bolak* tetap dapat mempertahankan fungsinya sebagai pusat aktivitas di desa-desa tersebut. Hal ini merupakan sesuatu yang menarik untuk dikaji guna memperoleh suatu gambaran konsepsi yang melandasi perletakan *Alaman Bolak* dan bangunan-bangunan yang ada di sekitarnya pada lingkungan permukiman Mandailing Julu.

Tujuan penelitian

Penelitian tentang *Alaman Bolak* di permukiman Mandailing ini memiliki tujuan memperoleh gambaran struktur tata-bangunan dan konsepsi yang melandasi perletakan *Alaman Bolak* dengan bangunan-bangunan yang ada di sekitarnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini diawali dengan pengamatan fenomena lapangan yang berkaitan dengan keberadaan dan perletakan *Alaman Bolak* di desa-desa Mandailing Julu dengan pola tata-bangunan yang ada di sekitarnya. Kemudian, dilanjutkan dengan kajian tentang konsepsi yang melatarbelakanginya. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan model paradigma naturalistik yang menuntun peneliti untuk terjun ke lapangan tanpa bekal kerangka teori yang kuat sehingga memberikan peluang terjadinya perkembangan topik kajian selama penelitian di lapangan berlangsung. Dalam menetapkan kasus penelitian, seluruh objek yang

ditemukan di lapangan ditetapkan sebagai kasus bahasan penelitian, mengingat kemajemukan karakter objek yang ada. Narasumber dipilih atas pertimbangan perkiraan tingkat pengetahuannya tentang objek atau berdasarkan petunjuk-petunjuk lain yang diperoleh di lapangan.

Topik bahasan penelitian pada awalnya bertujuan mengkaji konsepsi keberadaan dan perletakan *Alaman Bolak Selangseutang* di Mandailing Julu, namun akhirnya menjadi terfokus juga pada *huta* adat yang pada masa sekarang disebut desa dan dinilai menarik untuk dikaji. Kepastian ini diperoleh setelah dilakukan survei lanjutan tentang aspek non-fisik objek dan ditemukan berbagai fenomena unik tentang keberadaan dan perletakan *Alaman Bolak Selangseutang* yang terkait dengan adanya sebuah *huta* adat.

Proses analisis yang dilakukan pada penelitian naturalistik ini merupakan analisis induktif yang merumuskan kesimpulan penelitian berdasarkan temuan-temuan di lapangan. Proses analisis dilakukan bersamaan dengan proses pencarian data di lapangan. Peneliti melakukan analisis terhadap setiap data, informasi dari wawancara tidak terstruktur yang dilakukan. Hasil analisis tersebut menjadi penuntun arah pengamatan dan pembicaraan yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data dan informasi tentang objek selanjutnya.

Pada saat pengamatan dan wawancara selanjutnya, proses analisis juga berperan dalam upaya untuk memperoleh hasil berupa tema temuan yang akan didialogkan dengan hasil analisis informasi yang diperoleh sebelumnya. Proses analisis dilakukan secara terpisah pada setiap kasus untuk memperoleh kesimpulan sementara dari masing-masing kasus. Selanjutnya, pada tahap akhir penelitian, seluruh temuan di masing-masing kasus akan didialogkan untuk merumuskan abstraksi temuan. Abstraksi temuan yang diperoleh akan kembali dikaitkan dengan konsepsi budaya Mandailing agar didapatkan sebuah kesimpulan akhir dari penelitian ini.

Hasil penelitian

Tata bangunan yang terdapat di sekitar *Alaman Bolak Selangseutang* pada tataran makro memiliki struktur tertentu berdasarkan konsep kosmologi 3 *banua* yang merupakan ciri permukiman masyarakat Mandailing. Struktur tatanan bangunan-bangunan tersebut selain berpedoman pada konsep kosmologi juga dipengaruhi

sistem kepercayaan terhadap sungai dan matahari serta kondisi geografis setempat. Tiga unsur pokok yang mempengaruhi struktur tata-bangunan di sekitar *Alaman Bolak* tersebut menyebabkan munculnya variasi-variasi lain berupa bentuk pola-pola pada tataran meso yang sangat fleksibel sesuai dengan kondisi alam sekitarnya. Struktur tata-bangunan tersebut mencerminkan upaya masyarakat Mandailing dalam menyelaraskan dan menggabungkan budaya mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.

Tiga unsur yang mempengaruhi struktur tata-bangunan tersebut ditegaskan juga melalui keberadaan satu elemen penting di dalam *huta* yaitu, sungai. Sungai tidak hanya menjadi obyek penentu zona *banua* di dalam desa, tetapi juga memberikan arah orientasi bagi setiap elemen-elemen lain di sekitarnya melalui istilah-istilah *jae*, *julu*, *tonga*, *dolok* dan *lombang*. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya fenomena atas-bawah yang dalam pemikiran masyarakat Mandailing berbeda dengan pengertian atas-bawah secara umum pada masyarakat lain di manapun. Fenomena ini semakin jelas pada pembagian zona *huta* yang selalu merupakan *Banua Parginjang* jika terdapat sungai di daerah tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan oleh Sativa dan Cut Nuraini berawal dari adanya fenomena di lapangan yang memunculkan permasalahan penelitian. Kedua penelitian tersebut menggali permasalahan sampai pada konsepsi, sehingga metode yang digunakan adalah naturalistik fenomenologi. Penelitian dengan paradigma tersebut menuntun peneliti untuk terjun ke lapangan tanpa berbekal kerangka teori yang kuat sehingga memberikan peluang terjadinya perkembangan topik kajian selama penelitian di lapangan berlangsung.

Penelitian yang dilakukan oleh Irma Nurjannah apabila diamati sekilas seolah menggunakan paradigma rasionalistik, dalam arti ada sebuah teori yang mengarahkan di lapangan. Tetapi ketika dicermati lebih lanjut, proses identifikasi elemen-elemen lingkungan dilakukan tanpa adanya teori pendukung. Analisa urban structure digunakan hanya untuk mengetahui tingkat kelayakan suatu elemen dan analisa urban background dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan elemen yang layak untuk divitalkan.

Penelitian arsitektur dengan paradigma fenomenologi bisa dilakukan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam sebuah penelitian. Fenomenologi memungkinkan sebuah penelitian berada tetap dalam konteks naturalnya serta tidak bertujuan untuk membuat generalisasi. Teori-teori lokal akan dimunculkan dari penelitian dengan paradigma fenomenologi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhadjir, N. (1989). **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Nuraini, Cut. (2002). **Struktur Tata Bangunan di Sekitar alaman bolak Selangseutang Pada Permukiman Suku Batak Mandailing Sumatera Utara**. Thesis program Studi Teknik arsitektur Program pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Nurjannah, Irma. (2007). **Identifikasi Elemen-elemen Lingkungan sebagai upaya Revitalisasi Kawasan Pantai dan Pelabuhan Kota Lama Kendari**. Makalah pada Jurnal Ilmiah NALARs Volume 6 Nomor 1. Januari 2007.
- Sativa. (2005). **Konsep Privasi Rumah Tinggal di Kampung Kauman Yogyakarta**. Makalah pada Jurnal Ilmiah NALARs Volume 4 Nomor 1 Januari 2005.